

MENCARI FORMAT BARU KELEMBAGAAN PARTAI GOLKAR

Prof. Dr. Sofian Effendi
Guru Besar Universitas Gadjah Mada

Dinamika perubahan internal dan eksternal

Langkah kongkret yang dapat diambil oleh Partai Golkar dibawah pimpinan Ketua Umum Ir. Akbar Tandjung untuk memenangkan Pemilu 2004 adalah melalui strategi kelembagaan yang tepat untuk menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal yang dihadapi oleh Partai ini. menghindarkan dan mengatasi ancaman disintegrasi bangsa yang semakin hari semakin besar adalah melalui perombakan dasar-dasar politik Indonesia.

Di masa lalu dasar politik Indonesia adalah idiologi, baik yang berlandaskan agama, nasionalisme dan sosialisme. Menyadari bahwa politik yang berbasis idiologi tersebut lebih menyebabkan perpecahan, Partai Golkar Orde Baru telah melengkapi dasar politik nasional. Selain idiologi - agama dan nasionalisme - dibentuk OPP yang menggunakan pembangunan ekonomi sebagai dasar politik.

Sayangnya, konsep pembangunan ekonomi yang dilaksanakan secara top-down ternyata tidak mampu menumbuhkan integrasi nasional. Sebaliknya, karena politik yang berbasiskan pembangunan ekonomi hanya digunakan untuk kepentingan kelompok eksklusif, bukannya kelompok politik yang potensial, yang muncul hanyalah stabilitas nasional semu sehingga ancaman disintegrasi politik dapat timbul bila posisi Partai Golkar lemah.

Keadaan seperti itulah yang sedang dihadapi oleh Partai Golkar Reformasi pada saat ini. Bagaimana strategi Partai Golkar untuk menghadapi ancaman disintegrasi politik yang semakin besar itu?

Ide Mark Hanna

Mark Hanna adalah ahli ilmu politik Amerika yang tidak pernah populer di negerinya karena dia lah yang menjungkirbalikkan pemikiran politik Amerika yang pada masa itu amat didominasi oleh idiologi. Seperti halnya di Eropah, politik sering diidentikkan dengan politik idiologi. Adagium politik yang amat terkenal pada waktu itu, politik yang benar adalah politik yang berbicara tentang isu, bukan kinerja. Hanna memperkenalkan konsep baru, tujuan politik adalah membangun integrasi politik melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi untuk kelompok politik yang dominan.

Presiden Franklin D. Roosevelt menerapkan konsep Hanna "**integration of body politic through major "interest blocks"**" melalui peranan Partai Golkar yang lebih aktif, dinamis dan inovatif. Partai Golkar bukan saja sekedar penyalur dari kepentingan berbagai kelompok politik yang pokok -- petani, buruh, pengusaha -- tetapi juga berperanan sebagai penyeimbang dari tiga kekuatan politik Amerika pada waktu itu. Experimen ini sangat berhasil. Roosevelt selalu dikenang sebagai Presiden Amerika yang paling berhasil. Tidak ada Presiden lain yang sanggup menandinginya.

Keberhasilan Amerika ini kemudian ditiru oleh negara lain, termasuk Jepang, Jerman dibawah Konrad Adenauer dan Helmut Schmidt, Prancis dibawah Charles de Gaulle dan Francois Mitterand, Inggeris dibawah Margaret Thatcher, dan Italia dibawah Alcide de Gaspari dan Bettino Craxi. Pada saat Pemerintahan mereka, manifesto idiologi partai tidak pernah menjadi landasan dari agenda politik masing-masing.

Memanfaatkan reformasi ekonomi sebagai penggalang integrasi politik antar kelompok kepentingan

Menghadapi Pemilu 2004, Partai Golkar melalui aliansi Golkar dengan partai-partai yang sejalan, perlu menemukan instrument yang amat poten untuk meningkatkan dan mempertahankan integrasi politik yang telah tercabik-cabik oleh kegiatan berbagai kekuatan politik yang memang ingin menciptakan disintegrasi dalam rangka merebut kekuasaan.

Untuk menghadapi ancaman dari partai saingan, Partai Golkar Reformasi harus merombak dasar-dasar politiknya sehingga lebih terlihat keberpihakannya kepada kelompok-kelompok masyarakat Indonesia. Platform politik tersebut perlu dirumuskan secara jelas untuk menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar dengan dasar politik ideologis dari aliansi saingan. Untuk memperkenalkan seluas mungkin dasar politik baru tersebut, diskursus politik pada media massa yang sekarang didominasi oleh saingan, harus dipatahkan dan diganti dengan diskusi tentang perbaikan kondisi ekonomi kelompok politik masyarakat secara adil dan merata.

Data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik pada tabel dibawah ini menggambarkan secara sepintas berbagai kelompok kepentingan di Indonesia. Kelompok-kelompok yang besar adalah: Petani, Buruh, Ibu Rumah Tangga, dan Pedagang. Kelompok Mahasiswa dan Siswa SLTA berjumlah sekitar 11-12 persen dari total penduduk usia 10 tahun ke atas, dan merupakan kelompok yang memiliki militansi politik sangat tinggi sehingga memerlukan pendekatan yang tepat.

Kelompok Politik Masyarakat Indonesia, 1997

Kelompok	Jumlah	Prosentase
Petani	35.848.631	22.7
Buruh	20.670.000	13.1
Pedagang	17.221.184	10.9
Siswa/Mahasiswa	29.900.000	19.0
Rumah Tangga	26.255.000	16.7
Penganggur	14.190.000	9.0
Peg.Neg/pek.sosial	13.294.200	8.6
Jumlah	157.394.015	100.0

Sumber: BPS, *Statistical Indicators of Indonesia*, 1998.

Untuk memenangkan Pemilu 2004, aliansi Golkar dan partai-partai simpatisan harus mampu membangun integrasi politik baru melalui program-program restorasi dan rekonstruksi ekonomi yang memperjuangkan kepentingan ekonomi kelompok-kelompok besar di masyarakat. Agenda politik Partai Golkar tersebut harus mencakup antara lain:

1. Memperluas dan meningkatkan kebijaksanaan populis dengan memanfaatkan program "social safety net".
2. Kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan harapan para petani, buruh, pedagang, pengusaha kecil dan menengah.

Strategi Kelembagaan

Jakarta, 19 Januari 2000